

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 3 TAHUN BERDASARKAN ASPEK MORFOLOGI

Ranzella Susmitha¹, Yulia Sri Hartati², Febrina Riska Putri³

¹FISHUM, Universitas PGRI Sumatra Barat,
zellaranzela@gmail.com¹, yuliasrihartatidr@gmail.com²,
fbrnriska128@gmail.com³

ABSTRACT

Language acquisition is a complex process that occurs naturally in children from an early age, especially in the morphological aspect which includes the formation and use of words. This study aims to explain how morphological acquisition, especially the affixation process, occurs in 3-year-old children. The subject in this study was Rayyanza Malik Ahmad, the son of public figures Raffi Ahmad and Nagita Slavina. Rayyanza's age, which is now 3 years old, is considered a crucial phase in language development, where children begin to master morphological forms such as prefixes, suffixes, and confixes. This type of research is qualitative research. The method used in this study is a descriptive method. The data for this study are utterances containing affixation sentences delivered by the research subjects and data sources come from 20 videos with a duration of 10 to 25 minutes in each video. The main instrument is the researcher himself. Data collection techniques are recording techniques and free listening techniques. This study shows that Rayyanza's morphological acquisition occurs faster than the average child his age. He has been able to use complex word forms and compound sentences, which are generally only mastered by children aged 4–5 years. The speed of this acquisition is influenced by several factors, including: a supportive and communicative family environment, active social interaction, use of media and technology, supportive social status, and good intelligence and cognitive abilities. Exposure to rich language in various real-life contexts also accelerated the process of acquiring affixation in Rayyanza.

Keywords: language acquisition, morphology, affixation

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan proses kompleks yang terjadi secara alami pada anak sejak dini, terutama dalam aspek morfologi yang mencakup pembentukan dan penggunaan kata. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemerolehan morfologi, khususnya proses afiksasi, terjadi pada anak usia 3 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah Rayyanza Malik Ahmad, anak dari pasangan publik figur Raffi Ahmad dan Nagita Slavina. Usia Rayyanza yang kini menginjak 3 tahun dinilai sebagai fase krusial dalam perkembangan bahasa, di mana anak mulai menguasai bentuk-bentuk morfologi seperti prefiks, sufiks, dan konfiks. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kalimat afiksasi yang disampaikan oleh subjek penelitian dan sumber data berasal dari 20 video yang memiliki durasi 10 sampai 25 menit disetiap video. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yaitu teknik rekam catat dan teknik simak bebas libat cakap. Penelitian ini menunjukkan bahwa

pemerolehan morfologi pada Rayyanza terjadi lebih cepat dari rata-rata anak seusianya. Ia telah mampu menggunakan bentuk kata yang kompleks dan kalimat majemuk, yang umumnya baru dikuasai anak usia 4–5 tahun. Kecepatan pemerolehan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: lingkungan keluarga yang suportif dan komunikatif, interaksi sosial yang aktif, penggunaan media dan teknologi, status sosial yang menunjang, serta kecerdasan dan kemampuan kognitif yang baik. Eksposur terhadap bahasa yang kaya dalam berbagai konteks nyata turut mempercepat proses pemerolehan afiksasi pada Rayyanza.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, morfologi, afiksasi

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa adalah proses yang kompleks dan multifaset. Anak belajar memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pada usia tiga tahun, anak-anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat penting (Syahfitri & Rachmani, 2015). Anak usia 3 tahun berada pada tahap Preoperational. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol (termasuk bahasa) untuk merepresentasikan dunia sekitar. Bahasa berkembang pesat, meski masih ada kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Normalnya pada usia 3 tahun anak mulai mampu menggunakan kosakata sekitar 900–1000 kata, dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan 3–5 kata dan mampu untuk menceritakan kejadian sederhana (Syaprizal, 2019). Di usia ini, mereka mulai menunjukkan kemajuan signifikan dalam

kemampuan berbahasa, termasuk pemahaman dan penggunaan morfologi yang merupakan aspek penting dalam struktur bahasa. Penguasaan bahasa oleh seorang anak dimulai dari pemerolehan bahasa pertama yang seringkali disebut bahasa ibu.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dari morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna (Chaer, 2009). Pada anak usia tiga tahun, perkembangan morfologi mencakup beberapa aspek, seperti penggunaan akhiran, awalan, dan perubahan bentuk kata untuk menunjukkan waktu, jumlah, atau kasus. Morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tata bahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya. Morfologi adalah bagian penting dari

struktur tata bahasa yang diproses secara mental. Dalam psikolinguistik, hal ini relevan karena menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan membentuk morfologi adalah bawaan dalam sistem kognitif manusia (Chomsky dalam Dardjowidjojo, 2018). Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan (Ulfa, 2017).

Memahami pemerolehan bahasa berdasarkan aspek morfologi pada anak usia tiga tahun sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa dan komunikasi mereka. Hal ini juga dapat membantu pendidik dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran bahasa yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan demikian, penelitian tentang pemerolehan bahasa pada usia ini bukan hanya menjadi perhatian akademis, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam pendidikan anak usia dini dan pengembangan keterampilan komunikasi yang akan mendukung pembelajaran di masa depan. Dalam penelitian ini, aspek

yang akan dilihat morfologi pada afiksasi. Afiksasi merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata tuturan baik berkategori verba, berkategori nomina, maupun yang berkategori adjektif (Nuraeni, 2015).

permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun berdasarkan aspek morfologi. perumusan masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah pemerolehan morfologi pada anak usia 3 tahun?, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemerolehan morfologi pada anak usia 3 tahun.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2020). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti pada objek yang ilmiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal

dengan cara mendeskripsikan sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek atau fenomena lain dengan kondisi alamiah atau *real* (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan aktual.

Penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah handphone dan laptop yang merupakan media untuk menyimpan video dan peneliti merupakan perancang pelaksana, pengumpulan data dan menjadi pelopor hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam catat dan teknik simal bebas libat cakap. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung kalimat afiks disampaikan oleh Rayyanza dalam vidio Youtube. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari 20 video Rayyanza yang berdurasi sekitar 10 sampai 25 menit, video percakapan Rayyanza diambil dari Youtube "Rans Entertainment".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau

yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Jenis morfem yang diteliti yaitu morfoem terikat, morfem terikat yang diteliti adalah proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks pada kata dasar, afiks yang ditemukan dala penelitian ini ada tiga yaitu, prefiks, sufiks dan konfiks.

Prefiks adalah proses afiks yang dibubuhkan di awal kata dasar untuk membentuk kata baru. prefiks pada anak usia 3 tahun ditemukan sebanyak 31 data, antara lain: dilipat, berkuda, berenang, diikat, pesulap, dimakan, berenang, berhasil, dibawa, diaduk, direbus, ditutup, dicetak, dikasih, bergizi, dipegang, dicakar, kebakaran, pemirsa, dibikin, berdarah, dikasih, menyala, dimakan, melimpah, kepotong, penutup, mengandung, dibantu, bersama, dan berprotein. Pada kalimat "Pemirsa hari ini Rayyanza mau *berkuda*" mkata *berkuda* terdapat prefiks ber- yang digunakan sebagai kata dasar untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan aksi atau kegiatan yang dilakukan. Kata *berkuda* terdiri atas kata dasar *kuda* dengan prefisk ber-

sehingga kata tersebut membentuk kata kerja yang berarti menunggangi atau mengendarai hewan *kuda*. Selain itu, pada kalimat “pemirsa mau tau gak cara ajja makan roti, di celup lalu *dimakan*” kata *dimakan* terdapat prefiks *di-* yang digunakan untuk membentuk kata kerja pasif. Kata *dimakan* terdiri atas kata dasar *makan* dengan prefik *di-* sehingga kata tersebut membentuk kalimat yang memiliki makna dimana subjek melakukan kegiatan yang berupa makan.

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di akhir kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna dan fungsi yang berbeda. sufiks pada anak usia 3 tahun ditemukan sebanyak 75 data, antara lain: rambutnya, mainan, plastiknya, kadonya, namanya, panggilan, tanahnya, makanan, balapan, eskrimnya, matanya, kudanya, tengkoraknya, zombienya, cocokan, latihan, titisan, sulapnya, tasnya, makannya, jualan, masukan, es batunya, santannya, gulanya, kuningnya, warnanya, prosesnya, pudingnya, rasanya, nasinya, masakanya, ambilnya, turunnya, tempatnya, pesawatnya, mukanya,

wadahnya, soalnya, syutingnya, orderan, katanya, makanya, putihnya, makannya, saosnya, tangannya, ciloknya, kecapnya, coklatnya, gambarnya, ikannya, apelnya, jeruknya, beneran, pisangnya, cemilan, pinggiran, bumbunya, topinya, dagingnya, jagungnya, celupan, susunya, bentuknya, bangunan, rasanya, mataharinya, kelapanya, minuman, baunya, lagunya, wanginya, mienya, dan rumahnya.

Konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di awal dan akhir kata dasar yang dipasangkan secara bersamaan pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Konfiks pada anak usia 3 tahun ditemukan sebanyak 7 data, antara lain: kekecilan, kebutuhan, kelupaan, keasikan, pemerintah, keenakan, dan kesukaan.

Prefiks adalah proses afiks yang dibubuhkan di awal kata dasar untuk membentuk kata baru, Pada prefiks terdiri dari prefiks *ber-*, prefiks *di-*, prefiks *pe-*, prefiks *peN-*, *pxcrefiks meN-*, dan prefiks *ke-*.

Pada prefiks *ber-* dalam kalimat “Dikasih tepung terigu *berprotein*

tinggi” Pada kata *berprotein* terdapat prefiks ber- yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu memiliki atau mengandung sesuatu. Kata *berprotein* terdiri atas kata dasar *protein* dengan prefiks ber- sehingga kata tersebut berarti menyatakan sesuatu yang mengandung mengandung protein.

Pada kalimat “Kemaren kuku ajja *berdarah*” kata *berdarah* terdapat prefiks ber- yang digunakan untuk awalan yang menyatakan memiliki, mengandung, atau mengalami sesuatu. Kata *berdarah* terdiri atas kata dasar *darah* yang berarti mengeluarkan cairan dan prefiks ber-, sehingga kata tersebut membentuk kata kerja yang menunjukkan aksi atau kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan sesuatu atau dalam keadaan tertentu.

Pada kalimat “Ajja suka makan salmon sehat dan *bergizi*” kata *bergizi* terdapat prefiks ber- yang digunakan untuk menunjukan bahwa sesuatu memiliki atau mengandung gizi. Kata *bergizi* terdiri atas kata dasar *gizi* dengan prefiks ber- sehingga membentuk kata sifat yang menunjukan sesuatu memiliki atau mengandung sesuatu.

Dari beberapa data di atas, prefiks ber- digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukan aksi atau kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan sesuatu atau dalam keadaan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 2009)

Pada prefiks di- dalam kalimat “Bisa *dimakan*” kata *dimakan* terdapat prefiks di- yang digunakan untuk membentuk kata kerja pasif. Pada kata *dimakan* terdiri dari kata dasar *makan* dan prefiks di- sehingga membentuk kata yang berarti melakukan tindakan makan.

Begitu juga pada kalimat “*Dibantu* potong mangganya” kata *dibantu* terdapat prefiks di- yang digunakan untuk membentuk kata kerja pasif. Pada kata *dibantu* terdiri atas kata dasar *bantu* dengan prefiks di sehingga kata tersebut memiliki makna seseorang atau subjek meminta atau melakukan tindakan menolong.

Dari beberapa data diatas, dapat disimpulkan prefiks di- digunakan untuk membentuk kata kerja pasif dan menunjukan bahwa subjek menerima tindakan, bukan melakukan kegiatan, berbeda dengan

prefiks meN- yang membentuk kata kerja kata kerja aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 2009)

Pada prefiks pe- dalam kalimat “Pemirsa hari ini ajja jadi *pesulap*” Pada kata *pesulap* terdapat prefiks pe- yang digunakan untuk membentuk kata benda. Kata *pesulap* terdiri atas kata dasar *sulap* dengan adanya prefiks pe- sehingga kata tersebut menjadi *pesulap* yang berarti orang yang melakukan kegiatan sulap. Data prefiks pe- juga dapat ditemukan pada data1302.

Pada kalimat “*Pemirsa* hari ini ajja mau syuting” kata *pemirsa* terdapat prefiks pe- yang digunakan untuk membentuk kata benda dari kata dasar, terutama kata kerja. Kata *pemirsa* terdiri atas kata dasar *mirsa* dengan prefiks pe- sehingga kata tersebut membentuk kata yang menyatakan pelaku, alat, atau orang yang melakukan tindakan.

Dari data di atas, prefiks pe- digunakan untuk membentuk kata benda dari kata dasar, terutama kata kerja. prefiks pe- biasanya menunjukan pelaku, alat, atau orang yang melakukan suatu tindakan, serta terkadang hasil dari suatu perbuatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 2009)

Pada kalimat “Jadi mango sago itu makanan *penutup* atau dessert dari hongkong” terdapat kata *penutup* yang merupakan prefiks peN- yang digunakan untuk membentuk kata benda yang menyatakan fungsi atau kegunaan suatu benda, kata *penutup* prefiks peN- digunakan karena bertemu dengan huruf awalan /T/ sehingga /T/ akan diluluhkan atau hilang dan diganti dengan /N/. Pada kata *penutup* menggunakan kata dasar *tutup* dengan adanya prefiks peN- kata *penutup* menjadi sesuatu yang digunakan untuk menutup atau bagian akhir dari sesuatu. Pada kalimat di atas kata *penutup* digunakan sebagai makan terakhir yang dinikmati dalam preoses makan.

Pada kalimat “Ajja mau banyak tapi, mau yang *menyala*” kata *menyala* terdapat prefiks meN- yang digunakan untuk membentuk kata kerja aktif. Pada kata *menyala* menggunakan prefiks meN- yang kemudian menjadi prefiks meny- karena mengikuti aturan bahwa jika kata dasar yang diawali ny-, maka meN- berubah bentuk menjadi meny-. hal ini mengikuti aturan pembentukan

kata dalam bahasa Indonesia. Pada kata *menyala* menggunakan kata dasar *nyala* yang berarti sesuatu yang bercahaya.

sufiks adalah imbuhan yang pada sufiks -nya dalam kalimat “Kok enggak ada *topinya*” kata *topinya* terdapat kata sufiks -nya yang digunakan untuk menunjukan kepemilikan. Pada kata *topinya* terdiri atas kata dasar *topi* yang berarti benda yang digunakan di atas kepala dengan sufiks -nya, sehingga kata tersebut membentuk kata yang menunjukan kepemilikan, penegas atau pengganti kata benda dalam kalimat.

Pada kalimat “Enggak apa-apa ditumpahin di *rumahnya* mama” kata *rumahnya* terdapat sufiks -nya yang menyatakan kepemilikan. Pada kata *rumahnya* menyatakan bahwa rumah tersebut kepunyaan dari subjek yang dimaksud. Kata *rumahnya* terdiri atas *rumah* dengan sufiks -nya, sehingga kata tersebut membentuk kata yang menunjukan kepemilikan, penegas atau pengganti kata benda dalam kalimat.

Dari beberapa data diatas, sufiks -nya digunakan untuk imbuhan

yang digunakan di akhir kata yang berfungsi sebagai petunjuk kepemilikan, penegasan, atau pengganti kata benda dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 2009).

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan di akhir kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda. Sufiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar yaitu sufiks -nya, sufiks -an, dan sufiks -kan.

Pada sufiks -an dalam kalimat “Biasanya buat kue buat *minuman* rasanya creamy” kata *minuman* terdapat sufiks -an digunakan untuk membentuk kata benda yang kemudian digunakan sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Pada kata *minuman* terdiri atas kata dasar *minum* yang merupakan kata kerja dengan sufiks -an, sehingga menjadi kata benda.

Berdasarkan data di atas, sufiks -an digunakan untuk membentuk kata benda atau hasil dari suatu tindakan. Sufiks -an sering digunakan untuk membentuk kata

benda, yang kemudian digunakan sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 2009).

Pada sufiks –kan dalam kalimat “Pertama-tama *masukkan* es batunya supaya enak” kata *masukkan* terdapat sufiks -kan yang digunakan untuk membentuk kata kerja yang memiliki maksud memasukkan suatu objek tertentu. Kata *masukkan* terdiri atas kata dasar *masuk* dengan sufiks –an, sehingga membentuk kata benda.

Dari data di atas, sufiks –kan digunakan untuk membentuk kata kerja (transitif yang biasanya bermakna menyebabkan, menjadikan, melakukan untuk orang lain, atau menempatkan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 2009).

Konfiks merupakan imbuhan yang terdapat di awal dan di akhir kalimat, dalam data konfiks yang ditemukan yaitu konfiks “ke-an” dan konfiks “peN-an”. Konfika ke-an dalam kalimat “Aja mau bikin makanan *kesukaan* mama gigi” kata *kesukaan* terdapat konfik ke-an yang menyatakan peristiwa atau keadaan dari suatu tindakan. Kata *kesukaan*

terdiri dari kata dasar *suka* dengan konfiks ke-an, sehingga kata tersebut memiliki makna sesuatu yang disukai atau digemari.

Dari beberapa data di atas, konfiks ke-an digunakan dalam kalimat yang membutuhkan kata benda abstrak untuk menyatakan keadaan, sifat, peristiwa dan akibat dari suatu tindakan. Pada konfiks ke-an terbagi atas dua jenis yaitu konfiks ke-an yang berfungsi membentuk kata benda dan konfiks ke-an yang berfungsi membentuk kata kerja, baik yang termasuk golongan kata kerja maupun yang termasuk golongan kata sifat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 2009). Selain konfiks ke-an ada juga konfiks peN-an.

Sufiks peN-an pada kalimat “Sama *pemerintahan* jakarta jadi tempat nongkrong” Pada kata *pemerintah* terdapat konfiks pe(N)-an digunakan untuk membentuk kata benda dari kata kerja, atau kata sifat yang menyatakan hal berhubungan dengan kata dasar. Pada konfiks pe(N)-an terjadi penyesuaian fonologi dari prefiks *peng-* menjadi *pem-*, hal ini terjadi karena bertemunya kata dasar *perintah* yang memiliki huruf

awal /P/ yang kemudian diluluhkan. Kata *pemerintahan* terdiri atas kata dasar *perintah* dengan konfiks pe-an, sehingga kata tersebut menjadi kata yang menyatakan hal atau keadaan.

D. Kesimpulan

pemerolehan bahasa pada Rayyanza Malik Ahmad, khususnya dalam aspek afiksasi dapat disimpulkan bahwa Rayyanza telah menunjukkan kemampuan dalam pemerolehan morfologi yang cukup baik untuk anak-anak seusianya. Pemerolehan bahasa pada Rayyanza terutama dalam penggunaan afiksasi seperti prefiks, sufiks, dan konfiks termasuk cepat dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Rayyanza mampu menggunakan kata yang mengandung afiksasi dalam percakapannya sehari-hari. Selain itu, Rayyanza hidup di lingkungan yang memiliki pendukung untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan cepat. Dikelilingi orang yang berpendidikan dan sering berkomunikasi serta berinteraksi dengan Rayyanza sehingga mempermudah Rayyanza dalam memperoleh kosa kata baru dalam pengucapannya. Rayyanza merupakan anak yang aktif dan

memiliki rasa ingin tau yang besar sehingga dia dapat mempelajari hal baru yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik (kajian teoritis)*. PT RINEKA CIPTA.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *PSIKOLINGUISTIK pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://doi.org/446.16.2003>
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative*, 3, 4353–4363.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi*, 1(1), 21.
- Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62.

<https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4524>

Ramlan, S. F. M. (2009). *MORFOLOGI suatu tinjauan deskripsi*. C.V. Karyono.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta Bandung.

Syahfitri, D., & Rachmani, A. (2015). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun (Three Year Old Children'S Language Acquisition). *Medan Makna*, 13(1), 87–94.

Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemeroleh Bahasa pada Anak. *Jurnal Al Hikmah*, 1(2), 75–86.

Ulfa, M. (2017). Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2,5-3 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–13.

Widyanasari, M. I. (2020). Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi Anak Usia 6-7 Tahun di Dusun Krajan Desa Kayen Pacitan. *Skripsi*, 1–12.